

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat, yang merupakan salah satu unit layanan perpustakaan di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat. *General Building Library* berfungsi sebagai pusat penyediaan informasi akademik yang mendukung kegiatan pendidikan, Penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat bagi sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat. Selain menyediakan berbagai sumber informasi tercetak dan digital, perpustakaan ini juga berperan dalam pelestarian karya ilmiah serta pengelolaan koleksi yang memiliki nilai informasi dan nilai sejarah bagi Kalimantan Selatan.

General Building Library berlokasi di Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kelurahan Pangeran, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123, yang berada di kawasan Kampus Kayu Tangi Universitas Lambung Mangkurat. Lokasi tersebut berada pada lingkungan akademik yang strategis dan mudah dijangkau oleh mahasiswa, dosen, penulis, maupun masyarakat yang membutuhkan layanan informasi dan referensi ilmiah.

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, *General Building Library* memiliki berbagai koleksi yang meliputi buku teks, buku referensi, jurnal ilmiah, karya ilmiah mahasiswa, terbitan berkala, koleksi digital, serta koleksi deposit yang berkaitan dengan sejarah, budaya, sosial, dan pemerintahan di Kalimantan Selatan. Koleksi deposit tersebut merupakan salah satu aset informasi yang penting karena

memuat berbagai informasi lokal yang bernilai sebagai sumber pengetahuan dan dokumentasi daerah. Oleh karena itu, perpustakaan melakukan berbagai upaya pelestarian guna menjaga keberlangsungan informasi yang terkandung di dalam koleksi tersebut.

Salah satu upaya pelestarian yang dilakukan adalah melalui kegiatan digitalisasi koleksi deposit. Kegiatan ini bertujuan untuk mengalihmediakan koleksi tercetak ke dalam format digital sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat disimpan dengan lebih aman, terhindar dari risiko kerusakan fisik, serta dapat diakses secara lebih efektif. Dalam pelaksanaannya, proses digitalisasi didukung oleh sarana dan prasarana teknologi informasi, seperti komputer, perangkat pemindai (scanner), jaringan internet, serta sistem penyimpanan berbasis server yang digunakan untuk mengelola hasil digitalisasi koleksi.

Pemilihan *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat sebagai lokasi Penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perpustakaan ini telah melaksanakan kegiatan digitalisasi koleksi deposit sebagai bagian dari upaya pelestarian informasi lokal Kalimantan Selatan. Selain itu, perpustakaan ini memiliki koleksi deposit yang menjadi objek Penelitian serta menyediakan data dan informasi yang relevan dengan fokus Penelitian mengenai Digitalisasi Koleksi Deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat. Dengan demikian, lokasi Penelitian ini dinilai sesuai untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna mencapai tujuan Penelitian yang telah ditetapkan.

B. Data Penelitian

1. Proses Digitalisasi Koleksi Deposit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A pada tanggal 22 mei 2025 tentang proses digitalisasi koleksi deposit, diperoleh informasi sebagai berikut.

"Digitalisasi koleksi deposit kami lakukan sebagai upaya melestarikan koleksi langka yang berkaitan dengan Kalimantan Selatan, terutama buku-buku yang memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan informasi penting. Koleksi tersebut disimpan di ruang koleksi khusus karena sebagian besar sudah berusia lama dan mulai mengalami kerusakan fisik. Oleh karena itu, koleksi dialihmediakan ke bentuk digital agar informasinya tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan tanpa harus sering menggunakan koleksi fisiknya. Proses digitalisasi dimulai dari pemilihan koleksi, kemudian setiap halaman dipindai atau difoto, diedit untuk memperjelas hasilnya, lalu disimpan ke dalam sistem perpustakaan. Kami menggunakan komputer, printer Epson, serta aplikasi SliMS dan Digilib ULM dengan format penyimpanan JPG dan PDF. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana karena beberapa peralatan pernah mengalami kerusakan sehingga proses digitalisasi menjadi lebih lambat. Dalam pengelolaan koleksi digital, kami menggunakan aplikasi SliMS dan Digilib ULM serta didukung aplikasi ULM Electronic Book yang bekerja sama dengan Kubuku. Melalui sistem tersebut, pengguna dapat mengakses repositori, e-book, jurnal nasional, dan jurnal internasional, termasuk Cambridge University Press dan Taylor & Francis Group. Namun, akses penuh hanya diberikan kepada sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat melalui akun institusi, sedangkan koleksi khusus seperti koleksi deposit, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian tidak dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum."³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa digitalisasi koleksi deposit di General Building Library Universitas Lambung Mangkurat dilaksanakan sebagai upaya pelestarian koleksi langka yang berkaitan dengan Kalimantan Selatan. Proses digitalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pemilihan koleksi, pemindaian atau pengambilan gambar, penyuntingan hasil

³⁸ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

digitalisasi, hingga pengelolaan koleksi ke dalam sistem perpustakaan digital. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung dengan penggunaan aplikasi SliMS dan Digilib ULM, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, akses terhadap koleksi digital masih dibatasi bagi sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat melalui akun institusi.

2. Tujuan dan Manfaat Digitalisasi Koleksi Deposit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A pada tanggal 22 mei 2025 tujuan dan manfaat dari digitalisasi koleksi deposit yaitu

"Tujuan utama digitalisasi koleksi deposit adalah untuk mempermudah layanan perpustakaan, baik bagi pustakawan maupun pengguna. Dengan adanya koleksi digital, mahasiswa dan dosen dapat mengakses buku kapan saja dan dari mana saja melalui website perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat, sehingga tidak perlu datang langsung ke perpustakaan.

Bagi kami sebagai pustakawan, digitalisasi juga membuat proses pelayanan menjadi lebih mudah. Kami dapat membantu pengguna menemukan koleksi dengan lebih cepat karena cukup mencari berdasarkan judul, nama pengarang, atau subjek melalui sistem. Berbeda dengan koleksi cetak yang mengharuskan pencarian berdasarkan nomor klasifikasi dan lokasi rak.

Selain itu, digitalisasi dapat mengatasi kendala jarak. Misalnya, jika koleksi fisik hanya tersedia di perpustakaan Banjarbaru sementara pengguna berada di Banjarmasin, koleksi digital tetap dapat diakses tanpa harus datang ke lokasi. Dengan demikian, layanan menjadi lebih efisien, baik dari segi waktu maupun kemudahan akses, sehingga mahasiswa, dosen, dan pustakawan memperoleh manfaat dari keberadaan koleksi digital."³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan utama digitalisasi koleksi deposit adalah untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekaligus mempermudah akses informasi bagi pengguna. Digitalisasi

³⁹ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

memberikan manfaat bagi pustakawan dalam mempercepat proses temu kembali informasi dan pelayanan kepada pemustaka, sedangkan bagi mahasiswa dan dosen, koleksi digital memudahkan akses terhadap bahan pustaka tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Selain itu, keberadaan koleksi digital juga meningkatkan efisiensi layanan karena koleksi dapat diakses melalui sistem perpustakaan digital tanpa harus mencari koleksi fisik secara langsung di rak perpustakaan.

3. Kriteria Pemilihan Koleksi Deposit

berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A pada tanggal 22 Mei 2025 kriteria pemilihan koleksi deposit yang akan didigitalisasi yaitu

“Koleksi yang kami prioritaskan untuk didigitalisasi adalah koleksi-koleksi langka yang berkaitan dengan Kalimantan Selatan, seperti koleksi tentang sejarah, budaya, sosial, maupun pemerintahan. Koleksi tersebut dipilih karena memiliki nilai khas dan menjadi identitas daerah sehingga perlu dilestarikan.

Selain itu, sebagian besar koleksi deposit yang didigitalisasi merupakan koleksi yang sudah berusia cukup tua, bahkan ada yang telah berumur puluhan tahun. Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik koleksi mulai mengalami penurunan, seperti warna kertas yang menguning, tulisan yang memudar karena dahulu masih menggunakan mesin tik, serta kualitas kertas yang sudah rapuh. Oleh karena itu, digitalisasi dilakukan untuk menjaga isi informasi agar tetap dapat dimanfaatkan tanpa harus terlalu sering menggunakan koleksi fisiknya.

Adapun penentuan koleksi yang akan didigitalisasi merupakan kewenangan pimpinan perpustakaan. Pimpinan menetapkan koleksi yang diprioritaskan berdasarkan kondisi fisik, usia koleksi, serta nilai informasi yang dimiliki.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pemilihan koleksi deposit yang didigitalisasi didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu koleksi

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

yang memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan pemerintahan yang berkaitan dengan Kalimantan Selatan. Selain itu, koleksi yang diprioritaskan merupakan koleksi langka yang telah berusia tua dan mengalami penurunan kondisi fisik sehingga perlu dilakukan digitalisasi sebagai upaya pelestarian informasi. Adapun penentuan koleksi yang akan didigitalisasi menjadi kewenangan pimpinan perpustakaan dengan mempertimbangkan kondisi fisik, usia koleksi, serta nilai informasi yang terkandung di dalamnya.

4. Tantangan dan Hambatan

Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses digitalisasi koleksi deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan hasil wawancara dengan Informan B pada tanggal 22 Mei 2025, diperoleh informasi sebagai berikut.

"Dalam pelaksanaan digitalisasi koleksi deposit, kami masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama karena alat digitalisasi yang biasa digunakan mengalami kerusakan sehingga sementara proses digitalisasi dilakukan menggunakan printer Epson sebagai perangkat alternatif.

Selain itu, kendala juga terdapat pada sumber daya manusia. Saat ini jumlah pustakawan di Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 12 orang, sedangkan yang bertugas di *General Building Library* berjumlah 8 orang. Dengan jumlah tersebut, pustakawan harus menangani berbagai layanan perpustakaan secara bersamaan, termasuk kegiatan digitalisasi koleksi deposit. Kondisi ini menyebabkan beban kerja menjadi cukup tinggi sehingga pelaksanaan digitalisasi belum dapat dilakukan secara optimal."⁴¹

⁴¹ Hasil wawancara dengan Informan B, Pustakawan di *General Building Library* tanggal 22 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan digitalisasi koleksi deposit di General Building Library Universitas Lambung Mangkurat masih menghadapi beberapa tantangan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana akibat kerusakan perangkat digitalisasi, sehingga proses alih media harus menggunakan perangkat alternatif. Selain itu, keterbatasan jumlah pustakawan yang bertugas di General Building Library menyebabkan beban kerja meningkat karena harus menangani berbagai layanan perpustakaan sekaligus, termasuk kegiatan digitalisasi koleksi deposit.

5. Dampak Digitalisasi Terhadap Aksesibilitas dan Pelestarian Koleksi Deposit

berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A di tanggal 22 Mei 2025 dampak digitalisasi terhadap aksesibilitas dan pelestarian koleksi deposit menunjukkan

"Dengan adanya digitalisasi koleksi deposit, akses informasi menjadi jauh lebih mudah. Mahasiswa maupun dosen dapat mengakses koleksi digital kapan saja tanpa harus selalu datang ke perpustakaan. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki atau tidak membawa laptop maupun perangkat pribadi, perpustakaan juga menyediakan komputer yang dapat digunakan untuk mengakses koleksi digital.

Selain mempermudah akses, digitalisasi juga membantu pelestarian koleksi. Karena koleksi sudah tersedia dalam bentuk digital, pengguna lebih sering memanfaatkan versi digital daripada koleksi fisiknya. Dengan begitu, penggunaan koleksi cetak menjadi berkurang sehingga kondisi fisiknya dapat lebih terjaga dan risiko rusaknya juga semakin kecil."⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa digitalisasi koleksi deposit memberikan dampak positif terhadap aksesibilitas informasi dan pelestarian koleksi. Keberadaan koleksi digital memudahkan mahasiswa dan dosen dalam mengakses informasi tanpa harus datang langsung ke perpustakaan, sementara penyediaan fasilitas komputer oleh perpustakaan turut mendukung pengguna yang tidak memiliki perangkat pribadi. Selain itu, meningkatnya pemanfaatan koleksi dalam bentuk digital turut mengurangi penggunaan koleksi fisik sehingga kondisi koleksi cetak dapat lebih terjaga dan risiko kerusakannya dapat diminimalkan.

6. Persepsi pustakawan dan pengguna terhadap keberadaan koleksi deposit digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A di tanggal 22 Mei 2025 persepsi pustakawan dan pengguna terhadap keberadaan koleksi deposit digital yaitu

"Menurut saya, keberadaan koleksi deposit digital sangat membantu, baik bagi pustakawan maupun pengguna. Dari sisi layanan, kami menjadi lebih mudah memberikan informasi kepada mahasiswa, termasuk melalui media sosial yang juga kami manfaatkan sebagai sarana komunikasi. Misalnya, jika ada mahasiswa yang ingin mengetahui cara meminjam buku atau mengakses koleksi digital, kami bisa langsung memberikan panduan dengan lebih cepat.

Bagi pengguna, koleksi digital membuat akses informasi menjadi lebih praktis karena tidak harus selalu datang ke perpustakaan. Namun, di sisi lain, adanya layanan digital juga menuntut kami sebagai pustakawan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan diri dengan

kebutuhan informasi pengguna yang terus berkembang. Oleh karena itu, kami harus terus belajar agar dapat memberikan layanan yang lebih baik."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan koleksi deposit digital memberikan manfaat bagi pustakawan maupun pengguna dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Bagi pustakawan, koleksi digital mempermudah penyampaian informasi dan pelayanan kepada pengguna, termasuk melalui media sosial sebagai sarana komunikasi. Sementara itu, bagi pengguna, koleksi digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara lebih praktis. Namun, penerapan layanan digital juga menuntut pustakawan untuk terus meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan informasi pengguna.

7. Persiapan Teknis

Yang dilakukan sebelum proses digitalisasi berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A di tanggal 22 Mei 2025 terdiri atas beberapa tahapan utama, diperoleh informasi sebagai berikut.

"Sebelum proses digitalisasi dilakukan, kami terlebih dahulu menyusun perencanaan. Dalam tahap ini kami menentukan target jumlah buku yang akan didigitalisasi setiap tahun, menyesuaikan kebutuhan anggaran jika tersedia, serta memperkirakan waktu pelaksanaannya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada.

Setelah itu masuk ke tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pengolahan koleksi, seperti klasifikasi, penyampulan, pelabelan, kemudian dilanjutkan dengan proses digitalisasi sesuai prosedur yang berlaku. Setelah seluruh kegiatan selesai, pimpinan melakukan evaluasi berdasarkan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Setiap pustakawan memiliki target kerja tahunan, misalnya

⁴³ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

mengolah dan mengklasifikasikan sekitar 300 buku dalam satu tahun, sehingga pada akhir tahun capaian tersebut dapat dievaluasi.

Dalam proses digitalisasi, kami menggunakan komputer, printer, dan smartphone sebagai perangkat pendukung. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT dan Google Gemini, untuk membantu beberapa pekerjaan. Namun, sampai saat ini belum ada pelatihan teknis khusus mengenai digitalisasi, sehingga kami lebih banyak mempelajari proses tersebut secara mandiri atau otodidak."⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa persiapan teknis sebelum digitalisasi koleksi deposit meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut didukung oleh penggunaan berbagai perangkat teknologi, seperti komputer, printer, smartphone, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, peningkatan kemampuan pustakawan dalam melaksanakan digitalisasi masih dilakukan melalui pembelajaran mandiri karena belum tersedianya pelatihan teknis secara khusus.

8. Prosedur Standar Operasi (SOP) Digitalisasi Koleksi Deposit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A pada tanggal 22 Mei 2025, diperoleh informasi sebagai berikut.

"Dalam pelaksanaan digitalisasi koleksi deposit, kami sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi pedoman kerja. Sebelum kegiatan dimulai, kami menyusun perencanaan terlebih dahulu, seperti membuat proposal, menentukan target jumlah koleksi yang akan didigitalisasi setiap tahun, memperkirakan waktu pelaksanaan, serta menetapkan hasil yang ingin dicapai. Semua kegiatan harus mengikuti SOP karena berkaitan dengan penilaian kinerja pustakawan.

SOP yang kami gunakan mengacu pada pedoman dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sehingga setiap pustakawan memiliki acuan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, setiap pekerjaan juga memiliki angka kredit, mulai dari kegiatan klasifikasi, digitalisasi koleksi, hingga jumlah halaman yang berhasil didigitalisasi. Oleh karena itu, seluruh pekerjaan harus dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan digitalisasi berada di bawah tanggung jawab kepala perpustakaan. Sebelumnya dipimpin oleh Bapak Rusliansyah dan saat ini dilanjutkan oleh Bapak Komari. Kepala perpustakaan memberikan arahan, membagi tugas, serta menetapkan target pekerjaan kepada pustakawan. Pekerjaan dilakukan secara bersama-sama sesuai pembagian tugas masing-masing, sementara pustakawan juga tetap melaksanakan tugas lain, seperti menulis artikel ilmiah dan mengikuti kegiatan di bidang perpustakaan.

Seluruh kegiatan digitalisasi selalu didokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan pekerjaan. Dokumentasi tersebut sangat penting karena menjadi syarat dalam penilaian kinerja, pengajuan angka kredit, serta kenaikan pangkat dan jabatan pustakawan."⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan digitalisasi koleksi deposit telah menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengacu pada pedoman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penerapan SOP mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pembagian tugas, evaluasi, serta dokumentasi hasil pekerjaan. Selain menjadi pedoman dalam pelaksanaan digitalisasi, SOP juga berfungsi sebagai dasar penilaian kinerja, pengajuan angka kredit, dan administrasi kepegawaian pustakawan.

9. Proses Publikasi dan Akses Terhadap Koleksi Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan B pada tanggal 22 Mei 2025 proses publikasi dan akses terhadap koleksi digital yaitu

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

"Publikasi layanan koleksi digital kami lakukan melalui berbagai media, seperti Instagram, Facebook, dan grup WhatsApp Universitas Lambung Mangkurat. Melalui media tersebut, kami memberikan informasi dan panduan kepada pengguna mengenai cara mengakses serta memanfaatkan koleksi digital yang tersedia di perpustakaan.

Pengguna dapat mengakses koleksi digital melalui website perpustakaan di laman **lib.ulm.ac.id** yang menyediakan berbagai koleksi, seperti jurnal dan buku digital. Untuk peminjaman buku digital di General Building Library, pengguna harus menggunakan aplikasi yang telah disediakan dan hanya dapat digunakan oleh mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. Masa peminjaman buku digital selama satu minggu, kemudian sistem akan mengembalikan buku secara otomatis setelah masa pinjam berakhir.

Akses terhadap koleksi digital dibatasi bagi sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat. Pengguna harus menggunakan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) sebagai identitas untuk mengakses layanan tersebut."⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses publikasi layanan koleksi digital dilakukan melalui berbagai media sosial dan media komunikasi resmi Universitas Lambung Mangkurat. Sementara itu, akses terhadap koleksi digital dapat dilakukan melalui website dan aplikasi perpustakaan dengan ketentuan tertentu. Penggunaan layanan koleksi digital dibatasi bagi sivitas akademika Universitas Lambung Mangkurat dengan menggunakan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) sebagai identitas akses.

10. Proses pemindaian (*scanning*) dan pengolahan digital

berdasarkan hasil wawancara dengan Informan B pada tanggal 22 Mei 2025 diperoleh informasi sebagai berikut.

"Proses digitalisasi koleksi dilakukan menggunakan komputer dan printer. Tahapannya dimulai dengan memindai seluruh bagian buku, mulai dari sampul hingga halaman terakhir. Setelah itu, hasil pemindaian diedit

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Informan B, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

terlebih dahulu, kemudian digabungkan menjadi satu file buku digital sebelum diunggah ke aplikasi perpustakaan digital agar dapat diakses oleh mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, proses digitalisasi memerlukan waktu yang cukup lama karena alat digitalisasi utama mengalami kerusakan, sehingga kami harus menggunakan perangkat alternatif. Format file yang digunakan umumnya PDF dan JPEG. Biasanya hasil pemindaian disimpan dalam format JPEG terlebih dahulu, kemudian dikonversi menjadi PDF menggunakan layanan seperti iLovePDF agar ukuran file lebih efisien dan mudah dikelola.

Sebelum dipublikasikan, hasil pemindaian juga melalui proses penyuntingan, seperti mengatur pencahayaan, memperjelas tulisan, dan menyesuaikan tampilan gambar agar hasil digitalisasi lebih jelas dan nyaman dibaca."⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa proses pemindaian dan pengolahan digital koleksi deposit dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemindaian dokumen, penyuntingan hasil digitalisasi, penggabungan file, hingga publikasi melalui aplikasi perpustakaan digital. Proses tersebut memanfaatkan perangkat komputer dan printer dengan format file PDF dan JPEG. Selain itu, hasil pemindaian terlebih dahulu melalui tahap penyuntingan dan konversi file untuk menghasilkan koleksi digital yang lebih efisien serta mudah diakses oleh pengguna.

11. Proses Penyimpanan dan Pengamanan Koleksi Digital

berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A di tanggal 22 Mei 2025 diperoleh informasi sebagai berikut

"Koleksi digital yang telah selesai diproses kami simpan di server lokal milik Universitas Lambung Mangkurat yang sudah terintegrasi dengan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Informan B, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

sistem aplikasi dan layanan perpustakaan. Penggunaan server ini bertujuan untuk menjaga keamanan data, memudahkan pengelolaan koleksi digital, dan mendukung akses informasi bagi pengguna.

Namun, jika terjadi gangguan pada server, layanan perpustakaan digital juga akan ikut terganggu, terutama dalam hal akses dan pengelolaan koleksi digital. Selain itu, perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat yang berada di Banjarmasin dan Banjarbaru menggunakan server yang sama, sehingga seluruh data dan layanan digital dikelola dalam satu sistem penyimpanan yang terpusat."⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penyimpanan dan pengamanan koleksi digital dilakukan menggunakan server lokal Universitas Lambung Mangkurat yang telah terintegrasi dengan sistem layanan perpustakaan. Penggunaan server tersebut mendukung keamanan data, pengelolaan koleksi digital, dan kemudahan akses bagi pengguna. Namun, ketergantungan pada server terpusat menyebabkan gangguan pada server dapat memengaruhi layanan perpustakaan digital, baik di General Building Library Banjarmasin maupun Banjarbaru.

C. Pembahasan

1. Proses digitalisasi koleksi deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa digitalisasi koleksi deposit di General Stadium Library Universitas Lambung Mangkurat memilih buku buku koleksi langka yang ada di Kalimantan ataupun khususnya Kalimantan Selatan yang memiliki nilai budaya maupun sejarah. Buku yang dipilah disediakan ruang koleksi khusus. Koleksi atau buku yang sudah mulai usang, rusak, dan juga sudah tua. Untuk

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Informan A, Pustakawan di General Building Library tanggal 22 Mei 2025

melestarikan buku-buku yang sudah mulai usang lalu di alih mediakan ke digital menggunakan komputer dan printer.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh teori Witten dan Bridge yang dikutip Arbo memberikan definisi bahwa:

“Digitalisasi adalah proses pengambilan bahan pustaka tradisional yang berbentuk buku dan kertas dan mengubahnya menjadi bentuk elektronik di mana mereka dapat disimpan dan dimanipulasi oleh komputer. Ini proses mengubah isi dokumen dari hardcopy ke dalam bentuk elektronik atau yang bisa di baca mesin.”

Shekar, dkk memberikan definisi bahwa:

“Digitization is a process to capture an analog signal into digital form. this is paper, the term 'digitalization' is a shorthand phrase that describes the process of making an elektronik version of a 'real world', objek or event, enabling the object to be stored, displayet and manipulated on a camputer, and disseminated over notwerks and or the world wide web . image may be captured using a scanner or a digital camera and to optimize the clarity, OCR software may be employed to the elektronik image.”⁴⁹

2. Tujuan dan manfaat dari digitalisasi koleksi deposit bagi pengguna dan pengelola perpustakaan berdasarkan hasil wawancara diatas supaya memudahkan memberikan pelayanan dan mengakses buku baik itu bagi pustakawan, dosen dan juga mahasiswa. Kalau untuk petugas kami lebih mudah mengarahkan mahasiswa sehingga tidak perlu banyak pelatihan dan untuk mahasiswa mudah untuk mengakses buku bisa dimana saja baik itu dirumah, dikos atau ditempatnya masing-masing lewat web libulm.uc.id.

Digitalisasi koleksi deposit di perpustakaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan informasi bagi seluruh pemustaka. Sebagaimana dijelaskan dalam uraian di atas, digitalisasi

⁴⁹ Rauda Reski, “Proses Digitalisasi Karya Ilmiah di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU),” h, 9.

memungkinkan pustakawan dan dosen untuk memberikan layanan yang lebih cepat, akurat, dan mudah diakses tanpa batasan ruang dan waktu. Mahasiswa dapat mengakses koleksi dalam bentuk digital melalui platform daring seperti web perpustakaan, baik dari rumah, kos, maupun lokasi lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep *library without walls*, di mana perpustakaan tidak lagi terbatas secara fisik, melainkan hadir secara virtual untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara fleksibel. Selain itu, digitalisasi juga memberikan kemudahan dalam proses temu kembali informasi, karena pengguna cukup memasukkan kata kunci seperti judul, pengarang, atau subjek untuk menemukan sumber yang diinginkan, berbeda dengan koleksi cetak yang memerlukan pencarian manual berdasarkan klasifikasi dan lokasi rak.

Dari sisi pengelola perpustakaan, digitalisasi koleksi deposit memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi kerja, pengurangan kebutuhan pelatihan pengguna, serta kemudahan dalam pengelolaan dan distribusi koleksi. Pustakawan dapat lebih mudah mengarahkan pemustaka karena sistem pencarian yang terintegrasi dan user-friendly. Selain itu, digitalisasi juga mengatasi kendala geografis, di mana koleksi yang secara fisik berada di lokasi tertentu tetap dapat diakses oleh pengguna di lokasi lain, sehingga menghemat waktu dan biaya. Dengan demikian, digitalisasi koleksi tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga mendukung transformasi perpustakaan menuju layanan berbasis teknologi informasi yang modern dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Secara teoretis, digitalisasi koleksi merupakan bagian dari pengembangan perpustakaan digital (*digital library development*), yang bertujuan untuk memperluas akses informasi dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Menurut pendapat para ahli, perpustakaan digital memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, dan penyebaran informasi dalam format elektronik secara lebih efisien dibandingkan dengan format konvensional. Selain itu, penerapan teknologi informasi dalam perpustakaan juga berkontribusi pada peningkatan literasi informasi pengguna, karena memudahkan mereka dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber informasi secara mandiri.⁵⁰

3. Kriteria pemilihan koleksi deposit yang akan didigitalisasi berdasarkan wawancara diatas dalam kegiatan digitalisasi koleksi deposit, pemilihan bahan pustaka yang akan dialihmediakan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan pada kriteria tertentu yang telah diakui dalam kajian ilmu perpustakaan dan kearsipan. Secara teoretis, prioritas digitalisasi umumnya diberikan kepada koleksi langka (*rare collections*), koleksi yang memiliki nilai lokal (*local content*), serta koleksi yang memiliki signifikansi historis, budaya, dan administratif. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian informasi yang menekankan bahwa bahan pustaka yang unik dan tidak tergantikan perlu mendapatkan perlindungan

⁵⁰ Okeoma Onunka dkk., "LIBRARY AND INFORMATION SERVICES IN THE DIGITAL AGE: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES," *Acta Informatica Malaysia* 7 (September 2023): 113–21, <https://doi.org/10.26480/aim.02.2023.113.121>.

lebih melalui digitalisasi agar tetap dapat diakses tanpa merusak bentuk fisiknya.

Selain itu, faktor usia dan kondisi fisik koleksi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan prioritas digitalisasi. Koleksi dengan usia tua cenderung mengalami degradasi fisik seperti perubahan warna kertas, penurunan kualitas tinta, serta kerapuhan bahan akibat penggunaan kertas berkualitas rendah pada masa lalu. Dalam perspektif konservasi, kondisi tersebut dikategorikan sebagai risiko kerusakan tinggi sehingga memerlukan tindakan preventif berupa alih media digital. Digitalisasi dalam hal ini berfungsi sebagai strategi pelestarian preventif (*preventive preservation*) yang bertujuan mengurangi frekuensi penggunaan koleksi asli sekaligus memperpanjang umur simpan informasi yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, aspek kebijakan kelembagaan juga memiliki peran penting dalam proses seleksi koleksi digitalisasi. Penentuan koleksi yang layak didigitalisasi umumnya berada di bawah kewenangan pimpinan atau manajemen perpustakaan sebagai bagian dari kebijakan strategis institusi. Keputusan tersebut biasanya mempertimbangkan berbagai faktor seperti nilai informasi, tingkat kebutuhan pengguna, kondisi fisik koleksi, serta ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, proses digitalisasi tidak hanya

merupakan kegiatan teknis, tetapi juga bagian dari manajemen koleksi yang terintegrasi dengan visi dan misi lembaga.⁵¹

4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses digitalisasi koleksi deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat
- Berdasarkan wawancara diatas Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses digitalisasi koleksi deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat meliputi beberapa aspek. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya perangkat digitalisasi, di mana alat utama mengalami kerusakan sehingga proses digitalisasi dilakukan dengan menggunakan perangkat alternatif berupa printer Epson. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia, Berdasarkan hasil wawancara, *General Building Library* memiliki 8 pustakawan yang bertugas menjalankan berbagai layanan perpustakaan, termasuk kegiatan digitalisasi koleksi deposit. Meskipun secara keseluruhan Universitas Lambung Mangkurat memiliki 12 pustakawan, jumlah pustakawan yang tersedia di *General Building Library* masih harus menangani berbagai tugas secara bersamaan sehingga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan digitalisasi.

Secara teoretis, digitalisasi perpustakaan merupakan proses yang kompleks dan memerlukan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai serta sumber daya manusia yang kompeten. Ketersediaan perangkat digitalisasi yang terbatas atau tidak berfungsi secara optimal dapat

⁵¹ Onunka dkk., "LIBRARY AND INFORMATION SERVICES IN THE DIGITAL AGE."

menghambat efektivitas proses alih media koleksi, sehingga berdampak pada lambatnya pelestarian informasi. Selain itu, keterbatasan jumlah pustakawan juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, karena pengelolaan koleksi digital membutuhkan tenaga profesional yang tidak hanya cukup secara kuantitas, tetapi juga memiliki kompetensi teknis di bidang teknologi informasi dan manajemen informasi digital.

Lebih lanjut, transformasi digital di perpustakaan menuntut adanya kesiapan organisasi dalam hal pengelolaan sumber daya, termasuk peningkatan kapasitas pustakawan serta pemenuhan standar jumlah tenaga kerja yang proporsional dengan kebutuhan layanan. Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi koleksi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan secara menyeluruh.⁵²

5. Dampak digitalisasi terhadap aksesibilitas dan pelestarian koleksi deposit berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan adanya peningkatan kemudahan dalam proses akses informasi. Perpustakaan berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung, seperti komputer, yang dapat digunakan oleh mahasiswa yang tidak memiliki atau tidak membawa perangkat pribadi. Selain itu, digitalisasi juga berimplikasi pada perubahan pola pemanfaatan koleksi, di mana pengguna cenderung beralih dari penggunaan koleksi dalam bentuk fisik ke format digital karena dinilai lebih praktis dan

⁵² Chairul Fahri dkk., "Analisis Proses Digitalisasi Koleksi Buku Melalui Kegiatan Scanning Dalam Meningkatkan Akses Informasi Di Perpustakaan MUI," *Islamic Studies and Law* 1, no. 1 (2026): 14–18, <https://doi.org/10.66618/h4mmea86>.

mudah diakses. Kondisi ini berpotensi menyebabkan koleksi fisik semakin jarang digunakan seiring dengan meningkatnya preferensi terhadap sumber informasi digital.

Secara teoretis, digitalisasi koleksi perpustakaan merupakan strategi yang mampu meningkatkan aksesibilitas informasi secara signifikan, karena memungkinkan pengguna untuk mengakses sumber informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Transformasi koleksi ke dalam format digital juga memberikan efisiensi dalam pengelolaan serta mempercepat proses temu kembali informasi. Selain itu, digitalisasi berperan penting dalam upaya pelestarian koleksi, terutama untuk bahan pustaka yang rentan mengalami kerusakan fisik, karena penggunaan koleksi dapat dialihkan ke bentuk digital sehingga mengurangi intensitas penggunaan langsung terhadap bahan asli.

Lebih lanjut, penerapan teknologi digital dalam perpustakaan tidak hanya memperluas akses, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna dan mendorong perubahan perilaku dalam memanfaatkan informasi. Namun demikian, pergeseran dari koleksi fisik ke digital juga menimbulkan implikasi terhadap menurunnya penggunaan bahan pustaka cetak, sehingga diperlukan kebijakan pengelolaan koleksi yang seimbang antara pelestarian fisik dan pengembangan koleksi digital. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan aksesibilitas, tetapi juga

sebagai strategi pelestarian jangka panjang yang harus didukung oleh pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan.⁵³

6. Persepsi pustakawan dan pengguna terhadap keberadaan koleksi deposit digital berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan kemudahan dalam pelaksanaan layanan perpustakaan. Pustakawan dapat lebih efektif dalam menyampaikan informasi melalui media sosial, yang juga dimanfaatkan sebagai sarana layanan, termasuk pemberian panduan terkait proses peminjaman buku, baik untuk buku mata kuliah maupun koleksi lainnya. Namun demikian, keberadaan koleksi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam hal tuntutan bagi pustakawan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan dinamika kebutuhan informasi di era digital.

Secara teoretis, pemanfaatan media sosial dalam layanan perpustakaan merupakan bagian dari transformasi digital yang berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara pustakawan dan pemustaka. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, interaktif, dan menjangkau pengguna secara lebih luas, sehingga mendukung optimalisasi layanan perpustakaan berbasis digital. Selain itu, integrasi media sosial dalam layanan perpustakaan juga terbukti mampu

⁵³ Silvia Putri Kinanti dan Marlina, "Preservasi Digital: Strategi Pelestarian Informasi Perpustakaan Di Era Modern," *Jurnal Pustaka Budaya* 13, no. 1 (2026): 16–25, <https://doi.org/10.31849/pvrpay15>.

meningkatkan keterlibatan pengguna (user engagement) serta memperkuat akses terhadap sumber informasi dan layanan yang disediakan.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media promosi dan layanan referensi virtual yang semakin berkembang di era digital. Namun demikian, implementasi teknologi ini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan peningkatan kompetensi pustakawan, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mengelola layanan berbasis teknologi secara optimal dan berkelanjutan.⁵⁴

7. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, persiapan teknis sebelum pelaksanaan digitalisasi koleksi di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis agar proses digitalisasi dapat berjalan dengan baik dan terarah. Tahapan awal yang dilakukan ialah tahap perencanaan. Pada tahap ini, perpustakaan menyusun program kerja digitalisasi koleksi yang mencakup penentuan jenis koleksi yang akan dialihmediakan ke bentuk digital, perhitungan kebutuhan anggaran apabila tersedia pendanaan khusus, serta estimasi waktu pengerjaan apabila kegiatan dilakukan dengan

⁵⁴ Masitha Khansa Putri dan Putut Suharso, "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Selama Pandemi Covid-19," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 2 (2023): 215–32, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.215-232>.

keterbatasan dana. Selain itu, perpustakaan juga menetapkan target jumlah koleksi yang akan didigitalisasi dalam kurun waktu satu tahun. Penetapan target tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang tersedia di perpustakaan.

Tahap perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan digitalisasi karena menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan program kerja perpustakaan. Subchan menyatakan bahwa transformasi digital di perpustakaan memerlukan perencanaan yang matang agar pengelolaan koleksi digital dapat berlangsung secara efektif serta mampu menunjang keberlanjutan layanan informasi di era digital. Dengan demikian, perencanaan digitalisasi tidak hanya berfokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, penetapan target kerja, serta kesiapan sistem layanan digital yang akan digunakan dalam proses pengelolaan koleksi.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan di lapangan yang meliputi pengolahan bahan pustaka sebelum proses digitalisasi dilakukan. Kegiatan tersebut mencakup klasifikasi koleksi, penyampulan buku, pemberian label, dan penyesuaian administrasi koleksi sesuai dengan prosedur pengelolaan perpustakaan yang berlaku. Pengolahan koleksi dilakukan untuk memastikan setiap bahan pustaka memiliki identitas yang jelas sehingga memudahkan proses pengelolaan dalam sistem perpustakaan digital. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk menjaga keteraturan

koleksi agar proses alih media dapat dilaksanakan secara lebih efektif, terstruktur, dan sistematis.

Tahap terakhir dalam persiapan teknis adalah evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan perpustakaan guna menilai tingkat ketercapaian seluruh rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi tersebut mengacu pada Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) masing-masing pustakawan. Setiap pustakawan memiliki target kerja tahunan, misalnya dalam kegiatan pengolahan dan klasifikasi sejumlah koleksi tertentu dalam satu tahun. Pada akhir periode kerja, hasil capaian tersebut akan dibandingkan dengan target yang telah ditentukan sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja pustakawan dalam mendukung pengelolaan dan digitalisasi koleksi perpustakaan.

Dalam pelaksanaan digitalisasi koleksi, perpustakaan memanfaatkan berbagai perangkat teknologi, seperti komputer, printer, dan smartphone sebagai sarana utama dalam proses pengambilan gambar, penyimpanan data, serta pengolahan file digital. Selain perangkat tersebut, perpustakaan juga mulai memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), seperti ChatGPT dan Google Gemini, untuk mendukung pengelolaan informasi dan layanan digital perpustakaan. Pemanfaatan teknologi AI tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan transformasi digital di lingkungan pendidikan tinggi. Hermawan dan Rispartyanto menjelaskan bahwa penggunaan teknologi AI di perpustakaan perguruan tinggi dapat mendukung

transformasi layanan informasi sekaligus memperkuat peran pustakawan sebagai fasilitator literasi digital dan pengelola pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan juga dinilai mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja pustakawan, khususnya dalam pengelolaan informasi digital dan pelayanan informasi akademik. Sentiana, Mustofa, dan Wuryan menyatakan bahwa teknologi AI dapat membantu pustakawan dalam meningkatkan kualitas layanan informasi melalui pengelolaan data, penelusuran informasi, serta pengembangan layanan digital yang lebih cepat dan responsif.⁵⁵ Selain itu, penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dan Google Gemini mulai diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengelolaan informasi karena dinilai mampu membantu proses penyusunan teks, pencarian informasi, serta pengolahan data secara lebih praktis dan efisien.

Meskipun demikian, dalam implementasinya belum terdapat pelatihan teknis khusus yang diselenggarakan bagi pustakawan terkait penggunaan teknologi digital maupun kecerdasan buatan. Penguasaan keterampilan teknis lebih banyak diperoleh melalui proses pembelajaran mandiri atau secara otodidak. Para pustakawan mempelajari penggunaan perangkat digital dan aplikasi berdasarkan pengalaman kerja sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi individu menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital

⁵⁵ Fegi Sentiana dkk., "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Layanan Informasi Di Perpustakaan," *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 12, no. 2 (2024): 247–58, <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14488>.

perpustakaan. Ismiatun dan Sukartini menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital perpustakaan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pustakawan dalam beradaptasi dan memanfaatkan teknologi informasi secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁶

8. Prosedur standar operasional (SOP) digitalisasi koleksi deposit diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penerapan prosedur standar operasional (*Standard Operating Procedure/SOP*) dalam kegiatan digitalisasi koleksi deposit di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat telah dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan SOP tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa seluruh proses digitalisasi dapat berjalan sesuai standar kerja dan pedoman yang telah ditetapkan, sehingga kualitas hasil digitalisasi tetap terjaga dengan baik.

- a. Pada tahap perencanaan, kegiatan digitalisasi diawali dengan penyusunan proposal proyek yang mencakup berbagai komponen penting, antara lain rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, estimasi waktu pengerjaan, target jumlah koleksi yang akan didigitalisasi setiap tahun, hasil yang diharapkan dari proses digitalisasi, serta status pemanfaatan koleksi digital oleh mahasiswa. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan berlandaskan SOP yang berlaku, sehingga setiap

⁵⁶ Ismiatun Ismiatun dan Emy Sukartini, "Library Digital Transformation: Legal and Ethical Analysis of Librarians' Use of AI to Improve Scientific Literacy," *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies* 2, no. 2 (2024): 23–41, <https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2024.2.2.26>.

pekerjaan pustakawan wajib mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Ketaatan terhadap SOP menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan penilaian kinerja pustakawan. Apabila pelaksanaan pekerjaan tidak sesuai dengan SOP, maka sasaran kerja yang telah ditetapkan tidak dapat dinilai secara optimal. Selain itu, setiap aktivitas pustakawan memiliki nilai angka kredit, seperti kegiatan klasifikasi buku, proses digitalisasi koleksi, hingga jumlah halaman yang berhasil dialihmediakan. Seluruh kegiatan tersebut juga diwajibkan disertai laporan kerja sebagai bentuk pertanggungjawaban administratif.

- b. Penerapan SOP dalam pengelolaan perpustakaan memiliki peran penting sebagai pedoman kerja yang mampu menciptakan efektivitas, konsistensi, serta peningkatan kualitas layanan. Rahmah dan Marlina menjelaskan bahwa SOP di perpustakaan berfungsi untuk memastikan seluruh kegiatan layanan dan pengelolaan koleksi dilakukan secara terstruktur, sehingga mempermudah proses pengawasan dan evaluasi kinerja pustakawan. Dengan demikian, SOP memungkinkan setiap tahapan pekerjaan dilaksanakan secara lebih terarah dan memiliki standar operasional yang jelas.

SOP yang digunakan dalam kegiatan digitalisasi koleksi di *General Building Library* Universitas Lambung Mangkurat mengacu pada pedoman serta uraian tugas yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pedoman tersebut menjadi acuan utama

bagi pustakawan dalam melaksanakan seluruh kegiatan pengelolaan dan digitalisasi koleksi perpustakaan. Keberadaan pedoman tersebut memberikan kejelasan mengenai tugas, tanggung jawab, serta prosedur kerja yang harus dijalankan oleh pustakawan dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan digital perlu didukung oleh pedoman kerja yang jelas agar kegiatan preservasi digital, pengelolaan koleksi, dan layanan informasi dapat terlaksana secara efektif, optimal, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa SOP tidak hanya berfungsi sebagai aturan administratif, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga mutu pengelolaan koleksi digital di perpustakaan.

- c. Dalam pelaksanaan digitalisasi koleksi, pihak yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses adalah pimpinan perpustakaan, yaitu kepala perpustakaan. Sebelumnya, tanggung jawab tersebut berada di bawah kepemimpinan Bapak Rusliansyah dan saat ini dilanjutkan oleh Bapak Komari. Kepala perpustakaan memiliki peran penting dalam memberikan arahan, pembagian tugas, serta penetapan target penyelesaian pekerjaan kepada pustakawan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan pembagian tugas tertentu, seperti pembagian bagian atau bab yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Selain menjalankan kegiatan digitalisasi,

pustakawan juga terlibat dalam aktivitas akademik lainnya, seperti pengiriman artikel jurnal ke tingkat nasional untuk publikasi serta partisipasi dalam berbagai kegiatan dan seminar berskala nasional di bidang perpustakaan dan informasi.

Peran kepemimpinan dalam pengelolaan perpustakaan memiliki posisi strategis dalam mendukung keberhasilan transformasi digital perpustakaan. Wicaksono menyatakan bahwa kepala perpustakaan berperan sebagai perumus kebijakan, pengelola sumber daya, serta pengambil keputusan dalam pelaksanaan layanan berbasis digital di perpustakaan perguruan tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan program digitalisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan dalam mengoordinasikan sumber daya manusia serta mengelola pelaksanaan program kerja secara efektif.

- d. Seluruh kegiatan digitalisasi beserta tugas pustakawan didokumentasikan secara sistematis sesuai dengan uraian tugas masing-masing. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti fisik atas pelaksanaan pekerjaan dan memiliki peranan penting dalam proses pengajuan kenaikan pangkat maupun jabatan pustakawan. Apabila pustakawan tidak memiliki bukti fisik berupa laporan kerja dan dokumentasi kegiatan, maka proses pengajuan kenaikan jabatan tidak dapat diproses. Dengan demikian, dokumentasi pekerjaan menjadi

komponen penting dalam sistem administrasi dan penilaian kinerja pustakawan di lingkungan perpustakaan.

Sukaesih menjelaskan bahwa dokumentasi kinerja pustakawan merupakan bagian penting dalam administrasi perpustakaan karena berfungsi sebagai alat evaluasi, bukti profesionalitas kerja, serta dasar dalam penilaian angka kredit pustakawan. Dokumentasi yang tersusun dengan baik juga mendukung prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan program perpustakaan, termasuk kegiatan digitalisasi koleksi.⁵⁷

9. Berdasarkan wawancara diatas kemajuan teknologi informasi telah mendorong perpustakaan perguruan tinggi untuk melakukan transformasi layanan melalui digitalisasi koleksi serta pemanfaatan platform berbasis daring. Kehadiran perpustakaan digital memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memperoleh akses informasi secara lebih cepat, fleksibel, dan efisien tanpa adanya keterbatasan ruang maupun waktu. Digitalisasi koleksi juga menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu layanan informasi sekaligus mendukung kebutuhan akademik sivitas perguruan tinggi. Di samping itu, penggunaan media sosial sebagai media publikasi layanan perpustakaan dianggap efektif dalam menyebarluaskan

⁵⁷ Syarifah Kamariah, "STRATEGI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN AKSES INFORMASI BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI," *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2024): 177–85.

informasi terkait koleksi digital, prosedur akses, serta layanan peminjaman elektronik kepada pengguna.

Dalam lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, akses terhadap koleksi digital pada umumnya dilakukan melalui website perpustakaan maupun aplikasi khusus yang terintegrasi dengan sistem akademik institusi. Sistem tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi ilmiah secara daring, seperti jurnal elektronik, buku digital, repository, dan koleksi akademik lainnya. Penerapan sistem akses berbasis akun institusi, misalnya melalui penggunaan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) maupun *Single Sign On* (SSO), bertujuan untuk menjaga keamanan data serta membatasi pemanfaatan koleksi digital hanya bagi pengguna internal perguruan tinggi.⁵⁸

Selain itu, layanan peminjaman buku digital yang menerapkan batas waktu akses tertentu merupakan bentuk pengelolaan sirkulasi digital guna menjaga ketersediaan koleksi bagi seluruh pengguna. Sistem pengembalian otomatis setelah masa peminjaman berakhir menjadi salah satu inovasi dalam layanan perpustakaan digital yang tidak hanya memberikan kemudahan kepada pengguna, tetapi juga meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi elektronik. Dengan demikian, pengembangan layanan koleksi digital di perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berperan

⁵⁸ Bella Izzatun Nafsi dan Lina Nur Octavia, “ANALISIS LITERATUR TENTANG INOVASI LAYANAN PERPUSTAKAAN ERA DIGITAL: TINJAUAN KOMPREHENSIF,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 3, no. 2 (2024): 182–90, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i2.9677>.

sebagai sarana penyedia informasi, melainkan juga sebagai bentuk adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan kebutuhan pengguna pada era digital.

10. Proses pemindaian (*scanning*) dan pengolahan digital berdasarkan hasil wawancara tersebut merupakan salah satu tahapan penting dalam kegiatan digitalisasi koleksi perpustakaan. Kegiatan digitalisasi dilakukan dengan tujuan mengubah dokumen tercetak ke dalam bentuk digital sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat disimpan, dilestarikan, dan diakses secara lebih efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, proses pemindaian memanfaatkan perangkat keras seperti komputer, *scanner*, dan printer yang terintegrasi dengan sistem pengolahan data digital. Selanjutnya, hasil pemindaian melalui tahap penyuntingan (*editing*) guna meningkatkan kualitas tampilan dokumen digital sebelum disajikan kepada pengguna melalui layanan perpustakaan digital.

Digitalisasi koleksi perpustakaan tidak hanya berperan sebagai upaya preservasi informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemudahan akses koleksi bagi pemustaka. Perubahan dokumen fisik ke dalam bentuk digital memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara lebih cepat tanpa adanya keterbatasan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, berbagai perpustakaan perguruan tinggi mulai mengembangkan layanan perpustakaan digital sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pengguna yang semakin berorientasi pada layanan berbasis digital.

Dalam proses pemindaian, kualitas citra digital menjadi aspek yang sangat menentukan keterbacaan dokumen. Hasil pemindaian yang kurang jelas dapat memengaruhi kualitas informasi yang diterima pengguna, sehingga diperlukan tahapan pengolahan citra digital. Tahapan tersebut mencakup pengaturan pencahayaan, peningkatan kontras, penajaman tulisan, serta pengurangan gangguan visual (*noise reduction*). Pengolahan citra digital dilakukan agar hasil digitalisasi memiliki kualitas visual yang lebih baik dan nyaman dibaca oleh pengguna. Selain itu, kualitas tampilan dokumen digital juga dipengaruhi oleh tingkat resolusi hasil pemindaian dan pengaturan jarak tampilan gambar. Semakin baik kualitas citra digital yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat keterbacaan informasi pada dokumen digital tersebut.⁵⁹

- a. Format file yang digunakan dalam proses digitalisasi memiliki pengaruh terhadap efisiensi penyimpanan dan distribusi dokumen digital. Format PDF (*Portable Document Format*) menjadi format yang paling banyak digunakan karena mampu mempertahankan tata letak dokumen asli serta memiliki ukuran file yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan format gambar seperti JPEG. Di sisi lain, format JPEG umumnya digunakan sebagai hasil awal proses pemindaian karena mampu menyimpan detail visual dokumen dengan baik, meskipun ukuran file yang dihasilkan cenderung lebih besar. Oleh

⁵⁹ Isran Elnadi, "Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka," *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 1, no. 2 (2021): 64–71, <https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>.

karena itu, diperlukan proses konversi dan kompresi file untuk meningkatkan efisiensi penyimpanan dan mempermudah distribusi dokumen digital melalui jaringan internet.

- b. Perkembangan teknologi digital turut mendorong pemanfaatan teknologi *Optical Character Recognition* (OCR) dalam kegiatan digitalisasi dokumen. Teknologi OCR memungkinkan dokumen hasil pemindaian diubah menjadi teks digital yang dapat ditelusuri (*searchable text*), sehingga mempermudah proses temu kembali Informasi dalam sistem perpustakaan digital. Penerapan teknologi OCR dinilai mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumen digital sekaligus mempercepat akses informasi bagi pengguna perpustakaan.

11. Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa proses penyimpanan serta pengamanan koleksi digital di *General Building Library* dilakukan dengan memanfaatkan server lokal sebagai media penyimpanan arsip digital. Server yang digunakan merupakan server milik Universitas Lambung Mangkurat yang telah terintegrasi secara langsung dengan aplikasi dan sistem layanan perpustakaan. Pemanfaatan server tersebut bertujuan untuk menjaga keamanan data, mempermudah proses pengelolaan koleksi digital, serta mendukung kelancaran akses informasi bagi para pengguna perpustakaan. Akan tetapi, apabila terjadi gangguan atau kendala pada server, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi jalannya layanan perpustakaan, terutama pada akses dan pengelolaan koleksi digital. Selain itu, Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat

yang berada di Banjarmasin dan Banjarbaru menggunakan server yang sama, sehingga pengelolaan data dan layanan digital keduanya berada dalam satu sistem jaringan penyimpanan yang terpusat.

Penggunaan server terpusat dalam pengelolaan koleksi digital merupakan salah satu bentuk penerapan preservasi digital dan keamanan informasi pada perpustakaan modern. Sistem penyimpanan digital yang terintegrasi memungkinkan proses pengelolaan data dilakukan secara lebih efektif dan efisien, mulai dari penyimpanan, pencadangan data, hingga pendistribusian informasi kepada pemustaka. Di samping itu, keterhubungan server dengan aplikasi perpustakaan juga memberikan kemudahan dalam proses temu kembali informasi serta pengelolaan institutional repository sebagai bagian dari pengembangan layanan perpustakaan berbasis digital.

Dalam aspek keamanan informasi, pengelolaan koleksi digital memerlukan sistem perlindungan yang optimal karena koleksi digital memiliki risiko terhadap berbagai ancaman, seperti kerusakan data, gangguan server, serangan siber, maupun kehilangan data secara mendadak. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menerapkan strategi keamanan data melalui pengelolaan server yang baik, pembaruan sistem secara berkala, serta penyediaan sistem pencadangan data (backup) untuk menjaga keberlangsungan layanan digital. Keamanan informasi dalam perpustakaan digital tidak hanya berkaitan dengan perlindungan perangkat lunak dan

aplikasi, tetapi juga mencakup keamanan media penyimpanan serta infrastruktur teknologi informasi yang digunakan dalam pengelolaan koleksi digital.⁶⁰

Selain keamanan informasi, preservasi digital juga menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan akses terhadap koleksi digital dalam jangka panjang. Preservasi digital dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembaruan teknologi (refreshing), migrasi data, emulasi, dan pemeliharaan infrastruktur penyimpanan agar koleksi digital tetap dapat diakses meskipun terjadi perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, keberadaan server lokal yang terintegrasi di *General Building Library* menunjukkan adanya upaya institusi dalam menjaga keamanan data, keberlangsungan layanan, serta kemudahan akses terhadap koleksi digital yang dimiliki perpustakaan.

⁶⁰ Desy Febriani Daulay dan Retno Sayekti, "Strategi menjamin sistem keamanan data perpustakaan digital Universitas Negeri Medan berbasis cloud computing," *Jurnal Informatika Teknologi dan Sains (Jinteks)* 7, no. 3 (2025): 1464–72.